

# Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja *Intellectual Capital* (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2012-2014)

**Diajeng Marta Ningsih**

Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: diajengmartaningsih94@gmail.com

**Fefri Indra Arza**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: fefriarza@gmail.com

**Mayar Afriyenti**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: : afriyenti\_mayar@gmail.com

## **Abstract**

*This study examine the effect of managerial ownership, profitability, and firm size on the intellectual capital performance. The population is banking company listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) period of 2012-2014. The sample are 29 companies. The result indicate that managerial ownership has no effect on intellectual capital performance, profitability has positive effect on intellectual capital performance, and firm size has positive effect on intellectual capital performance.*

**Keywords:** *Managerial Ownership, Profitability, Firm Size, Intellectual Capital Performance*

## **1. Pendahuluan**

Di era globalisasi ini, para pelaku bisnis menyadari bahwa untuk dapat bertahan dalam persaingan kompetitif, perusahaan tidak bisa hanya mengandalkan kekayaan fisik saja. Inovasi, teknologi informasi dan pengetahuan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan dinilai penting dalam proses penciptaan nilai dan peningkatan kemampuan bersaing (Suwarjono, 2003). Hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian *intellectual capital* sebagai alat menentukan nilai perusahaan. Selain itu, *intellectual capital* juga mempunyai peran positif dalam strategi dan operasional perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga manajemen perlu untuk menaruh perhatian dan mengelola *intellectual capital* (Rachmawati, 2012)..

Fenomena modal intelektual di Indonesia mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai modal intelektual, namun modal intelektual telah mendapat perhatian (Ulum, 2008). Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2012).

*Intellectual capital* adalah bagian dari pengetahuan yang dapat memberi manfaat bagi perusahaan (Santosa & Setiawan, 2007). Manfaat disini berarti bahwa pengetahuan tersebut mampu menyumbangkan sesuatu atau memberikan kontribusi yang dapat memberi nilai tambah dan kegunaan yang berbeda bagi perusahaan. Berbeda berarti pengetahuan tersebut merupakan salah satu factor identifikasi yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain.

Kinerja *intellectual capital* adalah gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memaksimalkan *intellectual capital* yang dimilikinya (Ulum, 2008). Sedangkan menurut Pulic (1998) dalam Widaryanti (2011) kinerja *intellectual capital* merupakan kemampuan intelektual suatu perusahaan yang menunjukkan gambaran padu mengenai modal fisik yang digunakan dan modal manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Goh (2005) bahwa kedua modal tersebut diperlukan dalam produksi, karena kemampuan modal fisik dan modal intelektual adalah penting untuk menciptakan nilai perusahaan. Selain itu pentingnya modal fisik karena memungkinkan kontribusi modal manusia dalam menciptakan nilai tambah. Dengan demikian modal manusia tidak dapat bertindak tanpa modal fisik. Maka modal fisik tidak dapat diabaikan dalam menentukan

indeks kinerja modal intelektual (*Value Added Intellectual Capital-VAIC*).

Pengidentifikasi kinerja *intellectual capital* telah dilakukan oleh banyak peneliti sehingga dapat ditemui beberapa pendapat mengenai komponen atau kategori dari *intellectual capital*. Widaryanti (2011) mengungkapkan bahwa komponen utama dari kinerja *intellectual capital* dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* dan *human capital*. Sedangkan Suwardjono (2003) menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama yaitu *human capital*, *structural capital* atau *organizational capital* dan *relational capital* atau *customer capital*.

*Intellectual capital* sebagai factor utama dalam meningkatkan daya saing perusahaan di pengaruhi oleh beberapa aspek. Seperti struktur kepemilikan dan komposisi optimal (Kabiribalajadeh *et al.*, 2011), ukuran dan umur perusahaan (Linda *et al.*, 2014), profitabilitas, efisiensi, dan risiko perusahaan (Bannany, 2008).

Struktur kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Struktur kepemilikan manajerial dapat menentukan kinerja *intellectual capital*, hal ini disebabkan karena struktur kepemilikan akan mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan, sehingga manajer akan mengambil tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya. Dengan demikian mempersatukan kepentingan manajer dan pemegang saham yang berdampak positif bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya.

Menurut Umar (2003) kinerja *intellectual capital* juga bisa nilai dengan rasio-rasio keuangan, salah satunya profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Astuti, 2012). Profitabilitas merupakan suatu rasio keuangan yang juga sangat diperlukan oleh investor dalam jangka panjang dalam

menganalisis keuntungan yang akan diterima dalam bentuk deviden. Dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektifitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan (Saleh, 2008).

Dalam penelitian ini tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio ROE (*Return On Equity*). Karena rasio ini memperlihatkan profitabilitas yang akan dialokasikan kepada pemegang saham. Selain itu ROE juga bisa digunakan untuk memperkirakan bagaimana kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income* (Widaryanti, 2011). Ini berarti semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin meningkat kinerja *intellectual capital*. Sehingga rasio ini bisa menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Selain struktur kepemilikan dan profitabilitas, satu lagi faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital* yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menurut Riyanto (2008) adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Sedangkan menurut Scott dalam Torang (2012) adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka tuntutan akan keterbukaan informasi juga akan semakin tinggi apabila dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang lebih besar mampu melaksanakan aktivitas yang lebih banyak dan sumber daya yang dimiliki berpotensi untuk menciptakan nilai jangka panjang. Perusahaan yang lebih besar akan mendapatkan pengawasan yang lebih intensif oleh *stakeholder*, untuk mengetahui cara manajemen dalam mengelola *intellectual capital* yang dimiliki, seperti pegawai, pelanggan, dan organisasi pekerja (Purnomosidhi, 2006 dalam Romadhon 2013).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor perbankan dipilih dengan alasan (1) Sektor perbankan intelektual lebih penting dibanding kemampuan fisik dalam proses memperoleh kekayaan (El-Banny

2008); (2) Sektor perbankan merupakan bidang ideal bagi penelitian kinerja *intellectual capital* karena sifat bisnis sektor perbankan adalah memerlukan intelektual (Widaryanti, 2011); (3) Secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibanding dengan sektor lainnya (Widaryanti, 2011).

Beberapa penelitian sejenis yang telah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya diantara lain adalah penelitian mengenai struktur kepemilikan oleh Saleh et al., (2008) mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Sedangkan penelitian Purwanto (2011) menunjukkan hasil yang berbeda dimana kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*.

Penelitian tentang profitabilitas telah dilakukan oleh Widaryanti (2011) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara profitabilitas dengan *intellectual capital*. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Oktavianti (2014). Sedangkan penelitian Lina (2013) menunjukkan hasil yang berbeda dimana profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital*.

Penelitian yang dilakukan oleh White et al. (2007) mengenai ukuran perusahaan terhadap *intellectual capital* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan penelitian Rahim et al. (2011) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital*.

Dalam hal ini peneliti tertarik meneliti pengaruh struktur kepemilikan manajerial, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja manajerial karena beberapa alasan yaitu : 1) kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan membantu manajemen bekerja secara maksimal. Sebab pemilik terlibat langsung dalam kegiatan perusahaan. Dengan demikian pengelolaan perusahaan dilakukan secara baik. yang membawa dampak positif termasuk dalam kinerja *intellectual capital* perusahaan; 2) profitabilitas dalam suatu perusahaan sangatlah penting. Sebab hal tersebut dapat digunakan investor untuk melihat baik atau buruknya suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang

memperoleh profitabilitas yang tinggi akan memaksimalkan kegiatan operasi yang berguna bagi perusahaan untuk memperoleh keunggulan kompetitif. Sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan kinerja *intellectual capital*; 3) untuk ukuran perusahaan merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka semakin besar pula dana yang diinvestasikan dalam *intellectual capital*. Ketersediaan dana dalam jumlah yang besar akan membuat pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang lebih tinggi.

Untuk itu, berdasarkan uraian diatas penulis bermaksud menguji apakah struktur kepemilikan manajerial, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh atau tidak terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan perbankan.

## 2. Telaah Literatur dan Perumusan Hipotesis

### 2.1 Teori Agensi (*Theory Agency*)

Teori agensi muncul untuk mengatasi konflik agensi yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan agen. Menurut Jensen and Meckling (1976) dalam Saleh, et. al. (2008) menjelaskan teori agensi adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan agen. Teori agensi menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul ketika salah satu pihak (*principal*) memberi kuasa kepada pihak lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingannya yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pembuatan keputusan kepada agen. Dalam kontrak ini agen berkewajiban untuk melakukan hal-hal yang memberikan manfaat dan meningkatkan kesejahteraan *principal*.

Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Dengan meningkatnya persentase kepemilikan, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Pada kepemilikan yang menyebar, masalah

keagenan terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Hal ini menyebabkan kekuasaan pemegang saham dan menyerahkan kepada manajer.

Sebagai konsekuensinya, manajer menuntut kompensasi yang tinggi sehingga meningkatkan biaya keagenan. Pada kondisi ini, konflik keagenan diatasi dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Manajer yang berlaku juga sebagai pemegang saham perusahaan, akan meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus meningkatkan kesejateraan sendiri. Dengan demikian maka manajer dengan kepemilikan saham pada perusahaan akan meningkatkan kinerja *intellectual capital* pada perusahaan tersebut. Sehingga kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh pada kinerja *intellectual capital* suatu perusahaan.

## 2.2 *Intellectual Capital*

### 2.2.1 Definisi *Intellectual Capital*

Dalam penelitian tentang IC, banyak definisi yang diajukan oleh para peneliti. Bontis (2000) dalam Goh (2005) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai seluruh pengetahuan karyawan dan perusahaan yang berkontribusi bagi kenggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Pulic (2001) dalam Novitasari (2009) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai seluruh karyawan, perusahaan dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan Lonnquist (2007) dalam Novitasari (2009) mendefinisikan *intellectual capital* merupakan sumber penciptaan nilai tidak berwujud yang berhubungan dengan kemampuan karyawan, sumber daya organisasi dan cara operasi serta hubungan dengan para stakeholder yang penting untuk menciptakan keunggulan kompetitif tinggi bagi perusahaan dan industri.

Sebenarnya masih banyak definisi dari *intellectual capital* menurut pakar dan kalangan bisnis, namun secara umum jika diambil suatu benang merah dari berbagai definisi *intellectual capital* yang ada, maka *intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital*, *structural capital*, *costumer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

### 2.2.2 Komponen *Intellectual Capital*

Dari beberapa klasifikasi kinerja *intellectual capital*, terdapat 3 skema yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu skema yang diusulkan oleh Stewart (1997), Sveiby (1997), dan Edvinsson dan Malone (1996). Dari ketiga skema tersebut terdapat kesamaan pada elemen-elemen yang terdapat pada *intellectual capital*. yaitu *intellectual capital* yang melekat pada diri manusia, *intellectual capital* yang terdapat pada internal perusahaan dan *intellectual capital* yang terdapat dari eksternal perusahaan (Purwanto, 2011).

#### 1) *Human Capital*

*Human capital* didefinisikan sebagai pengetahuan, *skill*, dan pengalaman yang pegawai bawa ketika pegawai meninggalkan perusahaan (Starovic & Marr, dalam Rifqi 2009). Beberapa dari pengetahuan tersebut bersifat unik untuk setiap individu dan berberapa lainnya bersifat umum, misalnya kapasitas inovasi, kreativitas, *know-how* dan pengalaman, kapasitas pembelajaran, loyalti, pendidikan formal, dan pendidikan informal (Starovic & Marr, 2004 dalam Rifqi 2009).

*Human capital* meliputi pengetahuan individu dari suatu organisasi yang terdapat pada pegawainya (Bontis, Crossan & Hulland, 2001 dalam Rifqi 2009) dihasilkan melalui kompetensi, sikap, dan kecerdasan intelektual (Ross, Ross, Edvinsson & Draagonetti, 1997 dalam Rifqi 2009). Kompetensi tersebut dapat meliputi pendidikan dan ketrampilan. Sikap dapat meliputi komponen perilaku dari pegawai. Kecerdasan intelektual dapat menjadikan pegawai lebih sistematis dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan solusi-solusi untuk kemajuan perusahaan. Meskipun pegawai dianggap sebagai aset oleh perusahaan, tetapi mereka bukanlah barang yang bisa dimiliki perusahaan. *Human capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual karena hal ini merupakan sumber inovasi dan pembaharuan strategik (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

*Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut (Suwardjono dan Kadir, 2003).

## 2) *Structural Capital*

*Structural capital* merupakan pengetahuan dalam organisasi yang *independent* dari orang-orang atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai pengetahuan yang tetap tinggal dalam organisasi meskipun pekerjanya meninggalkan organisasi tersebut (Saleh, et al., 2008). *Structural capital* terdiri atas perjanjian, *data base*, informasi, sistem, budaya, prosedur, sistem administrasi, kebiasaan, *best practise* (CIMA, 2000; Breman dan Cornnell, 2000; Bontis et al., 2000 Edvinsson dan Malone, 1997 dalam Saleh et al., 2008), sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Selain itu, termasuk dalam *structural capital* adalah semua hal selain manusia yang berasal dari pengetahuan yang berada dalam suatu organisasi termasuk struktur organisasi, strategi, rutinitas, *software* dan *hardware* dan semua hal yang nilainya terhadap perusahaan lebih tinggi daripada nilai materinya (Astuti, 2005 dalam Novitasari, 2009).

## 3) *Customer Capital*

*Customer capital* merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan sumber eksternal dari organisasi seperti pelanggan, pemasok, kreditur, jaringan, gabungan strategi, saluran distribusi (Sveiby, 1997; Bozzola et al., 2003 dalam Saleh et al., 2008). *Customer capital* tercipta dari hubungan harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, para pelanggan yang merasa loyal dan puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

*Customer capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Sumber eksternal ini menciptakan persepsi masa depan yang positif dari sebuah organisasi yang meliputi *image*, reputasi, loyalitas pelanggan, kekuatan komersial, kemampuan negosiasi dengan entitas keuangan dan aktivitas lingkungan (CIMA, 2000 dalam Saleh et al., 2008).

## 2.3 *Value Added Intellectual Coefficient*

Metode *value added intellectual coefficient* (VAIC) dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari asset berwujud (*tangible asset*) dan asset yang tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba/rugi).

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. Output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar., sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal yang penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expense*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak termasuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *human capital* (HC) dan *structural capital* (SC).

Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih dalam memanfaatkan *capital employed*-nya. Dengan demikian, pemanfaatan *capital employed* yang lebih baik merupakan bagian dari *intellectual capital* perusahaan.

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. '*Value Added Human Capital*' (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary*

and wage costs adalah indikator dari HC perusahaan.

Hubungan ketiga adalah “*structural capital coefficient*” (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia independen terhadap *value creation* (Pulic: 1998). Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sector industri tradisional (Pulic, 1998).

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan koefisien-koefisien yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penjumlahan tersebut diformulasikan dalam indikator baru yang unik, yaitu VAIC (Tan et al., 2007).

## 2.4 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Sedangkan Purwanto (2011) mendefinisikan Struktur kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris. Sehingga dapat disimpulkan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direksi perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

Masalah teknis tidak akan timbul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah. Pemilik (pemegang saham) bertujuan untuk memaksimalkan kekayaannya dengan melihat nilai sekarang dari arus kas yang dihasilkan oleh investasi perusahaan sedangkan manajer bertujuan pada peningkatan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. Tujuan manajer ini dilandasi oleh dua alasan, yaitu : 1). Pertumbuhan yang

meningkat akan memberikan peluang bagi manajer bawah dan menengah untuk dipromosikan. Selain itu, manajer dapat membuktikan diri sebagai karyawan yang produktif sehingga dapat diperoleh penghargaan lebih dari wewenang untuk menentukan pengeluaran (biaya-biaya), 2). Ukuran perusahaan yang semakin besar memberikan keamanan pekerjaan atau mengurangi kemungkinan *lay-off* dan kompensasi yang semakin besar. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri (Purwanto, 2011).

Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan.

## 2.5 Profitabilitas

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang biasa digunakan untuk menghubungkan pihak internal (manajemen perusahaan) dengan pihak eksternal (investor, kreditur, pemerintah, karyawan). Salah satu tolok ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan adalah profitabilitas atau laba. Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dan pemanfaatan tambahan sumberdaya.

Profitabilitas merupakan suatu rasio keuangan yang juga sangat diperlukan oleh investor dalam jangka panjang dalam menganalisis keuntungan yang akan diterima dalam bentuk deviden (Saleh, 2008). Dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai sebagai salah satu cara untuk menilai keberhasilan efektifitas perusahaan, tentu saja

berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode berjalan (Saleh, 2008).

Dalam penelitian ini tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio ROE (*Return on Equity*). ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor. ROE dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 2.6 Ukuran Perusahaan

### 2.6.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut Riyanto (2008) adalah Besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Sedangkan menurut Scott dalam Torang (2012) adalah Suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

### 2.6.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Undang Undang nomor 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Dalam peraturan yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), saham yang dicatatkan dibuat atas dua papan pencatatan, yaitu papan utama dan papan pengembangan. Papan utama ditujukan untuk perusahaan tercatat yang berskala besar, sementara papan pengembangan dimaksudkan untuk perusahaan yang belum memenuhi syarat pencatatan di papan utama, termasuk perusahaan yang prospektif namun belum membukukan keuangan.

### 2.6.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008) mengemukakan bahwa “Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar.” Selanjutnya, Yogyanto (2007) menyatakan bahwa “Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”. Sementara itu, untuk menghitung nilai total *asset* Asnawi (2005) dalam Kusnia (2013) mengemukakan bahwa “Nilai total *asset* biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel *asset* diperhalus menjadi  $\log \text{asset}$  atau  $\ln \text{asset}$ .”

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

## 2.7 Hipotesis Penelitian

### 2.7.1 Struktur Kepemilikan Manajerial

Para peneliti berpendapat bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan, motivasi pemilik dan kreditur corporate governance dalam proses insentif yang membentuk motivasi manajer. Pemilik akan berusaha membuat berbagai strategi untuk mencapai tujuan perusahaan. Selanjutnya akan mengimplementasikan strategi dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan. Ke semua tahapan tersebut tidak terlepas dari peran pemilik, sehingga dapat dikatakan bahwa peran pemilik sangat penting dalam menentukan keberlangsungan perusahaan. Dalam hal ini struktur kepemilikan dibedakan menjadi dua yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan, akan menyejahterakan perusahaannya, karena secara otomatis kepentingan pribadinya juga akan terpenuhi. Banyak usaha-usaha yang diciptakan oleh manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan investasi pada *intellectual capital* perusahaan. Kinerja *intellectual capital*

yang baik diyakini dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka semakin baik pengelolaan *intellectual capital* perusahaan tersebut. Maka kinerja *intellectual capital* akan meningkat.

Dalam kepemilikan manajerial, manajer cenderung akan terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan (Saleh et.al., 2008). Investasi dalam *intellectual capital* diyakini dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan yang merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh para manajer untuk menciptakan nilai lebih bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ang et.al., (1999); Singh et.al., (2003) dalam Purwanto (2011) menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin efisien pemanfaatan asset perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya keterlibatan dan dukungan dari manajer maka *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan akan dikelola dan dimanfaatkan secara efisien sehingga kinerja *intellectual capital* perusahaan akan semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut diusulkan hipotesis sebagai berikut :

**H1:** Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

### 2.7.2 Profitabilitas

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang biasa digunakan untuk menghubungkan pihak internal (manajemen perusahaan) dengan pihak eksternal (investor, kreditur, pemerintah, karyawan). Salah satu tolok ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan adalah profitabilitas atau laba. Secara umum, perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik bila perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba, dan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang buruk bila perusahaan tersebut menghasilkan kerugian. Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan

tentang efektivitas perusahaan dan pemanfaatan tambahan sumberdaya.

Sebagai tolok ukur utama kinerja perusahaan, maka laba juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja *intellectual capital*. Penilaian terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan dilakukan untuk menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen perusahaan dalam mengolah sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka. Hal ini akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja setiap karyawan yang ada di perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan Widaryanti (2011) pada industry perbankan mengungkapkan bahwa profitabilitas bank terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital* dengan hasil positif. Yang artinya semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin meningkatkan kinerja modal *intellectual capital*. Berdasarkan penjelasan tersebut diusulkan hipotesis sebagai berikut :

**H2:** Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

### 2.7.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yang besar merupakan sumber daya perusahaan yang dapat digunakan untuk memberikan *value added* bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital* yang akan memberikan suatu karakteristik tersendiri di perusahaan tersebut. Semakin besar total asset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Perusahaan besar dengan jumlah asset yang besar memiliki dana lebih banyak untuk diinvestasikan dalam *intellectual capital*. Ketersediaan dana dalam jumlah yang besar akan membuat pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang lebih tinggi (Putriani, 2010).

Selain itu perusahaan yang besar memiliki fasilitas yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Fasilitas ini termasuk akses ke dana eksternal dan visibilitas dalam perekonomian, yang akan mencerminkan pentingnya perusahaan sehingga memungkinkan adanya dukungan dari pemerintah. Hal ini dapat menarik lebih banyak investor dan staff yang berkualitas baik. Staff yang berkualitas mempunyai kinerja

yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital* perusahaan (El-Banany, 2008 dalam Putriani 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut diusulkan hipotesis sebagai berikut :

**H3:** Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih (Nur dan Bambang, 2009).

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah bank yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu penelitian (tahun 2012 – 2014). Jumlah bank yang terdaftar sampai tahun 2014 adalah sebanyak 42 bank.

Sampel dalam penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purpose sampling*, karena teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka perusahaan yang akan dijadikan sampel adalah 29 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data 29 perusahaan sampel selama 3 tahun waktu penelitian sehingga didapat 87 data.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data dokumenter (*Dokumentary Data*). Data dokumenter adalah jenis data penelitian berupa : faktur, jurnal, surat-surat, notulen rapat, memo, dll.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) data ini umumnya berupa bukti, catatan, laporan historis yang tersusun.

#### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan

teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan IDX Statistic Book.

### 3.5 Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja *intellectual capital*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial (X1), profitabilitas (X2) dan ukuran perusahaan (X3).

### 3.5 Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

#### 1. Kinerja *Intellectual Capital* (Y)

Kinerja *intellectual capital* diukur dengan *Value added Intellectual capital*. *Value Added Intellectual Coefficient* menunjukkan tingkat efisiensi pencitraan nilai dari *tangible asset* dan *intangible asset* yang dimiliki perusahaan. Nilai VAIC dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Pulic, 2000; Firer dan Williams, 2003 dalam Linda 2014).

#### a. *Value Added Capital Coefficient* (VACA)

Model VAIC didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara pendapatan operasional dengan biaya operasional non biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja tidak diikutkan dalam perhitungan ini karena dalam model Pulic, tenaga kerja merupakan entitas pencipta nilai (*value creating entity*). VA dipengaruhi oleh *capital employee*, yang dalam hal ini diberi label VACA.

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh 1 unit dari *physical capital*. *Physical capital* dapat dihitung dari selisih total aset dan *intangible assets*. Pulic mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari *capital employee* menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam pemanfaatan *capital employee*-nya. Dengan demikian, pemanfaatan *capital employee* yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan.

$$VACA = \frac{\text{Value Added}}{\text{Employeeed Capital}}$$

Keterangan :

VA = Pendapatan operasi – biaya operasi non BTK

CA = Ekuitas

### b. Human Capital Coefficient (VAHU)

Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. Value added human capital menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di perusahaan.

$$VAHU = \frac{\text{Value Added}}{\text{Human Capital}}$$

Keterangan :

VA = pendapatan operasional – biaya operasional non BTK

HC = total pengeluaran untuk pegawai

### c. Structural Capital Coefficient (STVA)

Hubungan selanjutnya adalah antara *structural capital* dan *value added*. *Structural capital* diperoleh dengan cara selisih antara VA dengan HC. Sedangkan *structural capital coefficient* didapat dari rasio SC dan VA.

$$STVA = \frac{\text{Structural Capital}}{\text{Value Added}}$$

Keterangan :

VA = Pendapatan operasional- biaya operasional non BTK

SC = VA – HC

### d. Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Rasio terakhir adalah menghitung kemampuan-kemampuan intelektual perusahaan dengan menjumlahkan *coefficient-coeficient* yang telah dihitung sebelumnya. Hasil penghitungan tersebut diformulasikan dalam indikator VAIC.

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

## 2. Struktur Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan dapat diukur dari persentase kepemilikan saham yang dimiliki manajerial. Perhitungannya adalah :

$$\frac{\text{Kepemilikan Saham Manajer}}{\text{Seluruh Kepemilikan Saham}} \times 100\%$$

## 3. Profitabilitas (X2)

Profitabilitas perusahaan diukur dengan rasio ROE. ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor. ROE dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 4. Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan merupakan satuan yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat ditunjukkan dalam nilai total aset dalam laporan posisi keuangan akhir tahun. Pengukuran untuk mengukur ukuran perusahaan di proksikan dengan logaritma total asset, yaitu :

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Asset}$$

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur hasil penelitian adalah regresi berganda. Analisis statistis yang dilakukan meliputi analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik yang terdiri dari, uji normalitas residual, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Model analisis Uji F dan Koefisien Determinasi. Hipotesis diuji dengan melihat tingkat signifikansi nilai t.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan melakukan pengujian rumus statistik, data dari masing-masing variabel penelitian harus dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk dapat memberikan gambaran tentang masing-masing variabel yang diteliti. Data penelitian yang menjadi variabel dependen (Y) yaitu kinerja *intellectual capital*. Sedangkan yang menjadi variabel indenpenden adalah struktur kepemilikan manajerial (X<sub>1</sub>), profitabilitas (X<sub>2</sub>) dan ukuran perusahaan (X<sub>3</sub>).

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) dari penelitian ini ada 87. Dari 87 sampel ini pada variabel kinerja *intellectual capital* nilai yang minimum sebesar -3,59 atau -3,6% dan nilai

maximum adalah 6,04 atau 6% dengan nilai rata-rata sebesar 2,9555 atau 2,96%. Karena rata-rata aktual lebih tinggi dari nilai minimum dapat disimpulkan bahwa kinerja *intellectual capital* yang sudah baik di perusahaan perbankan. Standar deviasi menunjukkan ukuran variasi data terhadap mean (jarak rata-rata data terhadap mean) dan nilai standar deviasi sebesar 1.30691. Hal ini menandakan bahwa sebaran data sudah baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dibanding mean.

Pada variabel struktur kepemilikan manajerial yang nilai minimum adalah 0,00 atau 0% dari keseluruhan kepemilikan saham. Sedangkan untuk nilai maximum adalah sebesar 0,085 atau 0,85% dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1028. Karena rata-rata aktual lebih tinggi dari nilai minimum dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham manajerial memberikan pengaruh yang baik di perusahaan perbankan. Standar deviasi menunjukkan ukuran variasi data terhadap mean (jarak rata-rata data terhadap mean) dan nilai standar deviasi sebesar 0.18178. Dalam hal ini standar deviasi lebih besar dari rata-rata data. Artinya sebaran data kurang baik, karena rentang jarak data yang terlalu tinggi.

Pada variabel profitabilitas yang nilai minimum adalah -0,83 atau -83% dan nilai maximum adalah sebesar 0,29 atau 29% dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0972. Karena rata-rata aktual lebih tinggi dari nilai minimum dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh yang baik di perusahaan perbankan. Standar deviasi menunjukkan ukuran variasi data terhadap mean (jarak rata-rata data terhadap mean) dan nilai standar deviasi sebesar 15,03241. Dalam hal ini standar deviasi lebih besar dari rata-rata data. Artinya sebaran data kurang baik, karena rentang jarak data yang terlalu tinggi.

Pada variabel ukuran perusahaan yang nilai minimum adalah 14,75 atau 15% dan nilai maximum adalah sebesar 20,57 atau 21% dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 17,5077 atau 18%. Karena rata-rata aktual lebih tinggi dari nilai minimum dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang baik di perusahaan perbankan. Standar deviasi menunjukkan ukuran variasi data terhadap mean (jarak rata-rata data terhadap mean) dan nilai standar deviasi sebesar 1.63256. Hal ini menandakan bahwa sebaran data sudah baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dibanding mean.

## 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, ada beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar dapat menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian. Pengujian tersebut adalah antara lain:

### 4.2.1 Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorof Smirnov (KS)* dengan taraf signifikan 5%. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan  $\geq 0,05$  maka distribusi datanya dinyatakan normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi yang dihasilkan  $\leq 0,05$  maka dapat dinyatakan tidak terdistribusi secara normal.

Pada hasil uji statistic non parametik kolmogorov smirnov dapat dilihat bahwa nilai kolmogorov smirnov sebesar  $1,289 \geq 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

### 4.2.2 Uji Multikolonieritas

Gejala multikolonieritas ditandai adanya hubungan yang kuat di variabel indenpenden dalam suatu persamaan regresi. Apabila dalam suatu persamaan regresi terdapat gejala multikolonieritas maka akan menyebabkan ketidakpastian estimasi, sehingga kesimpulan yang diambil tidak tepat. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolonieritas apabila nilai  $VIF < 10$  dan  $tolerance > 0,10$ .

Pada tabel nilai VIF nilai struktur kepemilikan manajerial sebesar 1,145, profitabilitas sebesar 1,214 dan ukuran perusahaan sebesar 1,180. Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai  $tolerance \leq 0,10$  dan tidak ada yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Dengan demikian model regresi pada persamaan ini bebas dari adanya multikolonieritas.

### 4.2.3 Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas yang dilakukan mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah homokedastisitas. Untuk

melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas ini digunakan suatu model yang disebut uji *white*.

Kriteria pengujian *white* adalah :

- a) Jika nilai sig < 0,05 varian terdapat heterokedastisitas.
- b) Jika nilai sig > 0,05 varian tidak terdapat heterokedastisitas.

Dari data dapat dilihat bahwa dari 3 variabel independen yaitu struktur kepemilikan manajerial, profitabilitas dan ukuran perusahaan, tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan mempengaruhi variabel dependen yaitu kinerja *intellectual capital* nilai *absolute* (Absut) karena semuanya mempunyai nilai signifikansi diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

### 4.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi berganda digunakan untuk memberikan penjelasan tentang aplikasi spss versi 16.

Dari pengolahan data statistik di atas, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$VAIC = 1,186 - 0,445 (SKM) + 0,065 (ROE) + 0,068 (SIZE)$$

Berikut ini penjelasan angka-angka yang dihasilkan dari persamaan diatas antara lain:

#### a. Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 1,186. Hal ini berarti apabila variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya kinerja *intellectual capital* yang terjadi adalah senilai 1,186 satuan.

#### b. Koefisien Regresi ( $\beta_1$ ) $X_1$

Nilai koefisien regresi variabel struktur kepemilikan manajerial sebesar -0,445. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel struktur kepemilikan manajerial menurun satu satuan, maka kinerja *intellectual capital* perusahaan akan menurun sebesar 0,445 satuan.

#### c. Koefisien Regresi ( $\beta_2$ ) $X_2$

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 0,065. Hal ini menunjukkan bahwa jika profitabilitas meningkat satu satuan, maka kinerja

*intellectual capital* perusahaan akan meningkat sebesar 0,065 satuan.

#### d. Koefisien Regresi ( $\beta_3$ ) $X_3$

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,068. Hal ini menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan meningkat satu satuan, maka kinerja *intellectual capital* perusahaan akan meningkat sebesar 0,068 satuan.

### 4.4 Uji F (F-Test)

Uji F-Test dilakukan untuk menguji secara keseluruhan pengaruh terhadap variabel terikat. Dengan kriteria pengujian adalah : jika  $F_{hitung}$  atau sig <  $\alpha$  (0,05), maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau sig >  $\alpha$ , maka hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikat.

Hasil pengolahan data menunjukkan  $F_{hitung}$  yaitu sebesar 37,878 dan nilai signifikan pada 0,000 (sig 0,000 < 0,05). Hal ini berarti menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah fix.

### 4.5 Adjusted $R^2$

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terikat. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikat, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Pada penelitian ini hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,563. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 56,3%, sedangkan 43,7% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

### 4.6 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi secara parsial dengan mengamsumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t yang dihasilkan dari perhitungan statistic dengan nilai  $t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan derajat bebas (db) =  $n - k - 1$ , maka db =  $87 - 3 - 1 = 83$  adalah 1.98896

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

#### 4.6.1 Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-0,807 < 1,989$  dengan nilai signifikan  $0,422 > 0,05$  dan koefisien  $\beta$  sebesar  $-0,445$  dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 1 ditolak**.

#### 4.6.2 Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa profitabilitas memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $9,475 > 1,989$  dengan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  dan koefisien  $\beta$  sebesar  $0,065$  dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* perbankan dan memiliki arah yang sama dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 2 diterima**.

#### 4.6.3 Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa profitabilitas memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,805 > 1,989$  dengan nilai signifikan  $0,031 < 0,05$  dan koefisien  $\beta$  sebesar  $0,068$  dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* perbankan dan memiliki arah yang sama dengan hipotesis. Sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 3 diterima**.

## 4.7 Pembahasan

### 4.7.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja *Intellectual Capital*

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Artinya belum tentu perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan manajerial yang tinggi dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital*. Begitu juga sebaliknya, struktur kepemilikan manajerial yang rendah belum tentu juga memiliki kinerja *intellectual capital* yang rendah. Hal ini dikarenakan dalam perusahaan perbankan struktur kepemilikan saham manajerial sangat sedikit. Sehingga pencapaian kinerja *intellectual capital* melalui kepemilikan manajerial tidak bisa optimal.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak dan disimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi  $0,422 > 0,05$  dan koefisien  $\beta$  sebesar  $-0,445$  dengan arah negatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriani (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara struktur kepemilikan manajerial dan kinerja *intellectual capital*. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial belum memberikan dampak bagi kinerja *intellectual capital*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara struktur kepemilikan manajerial dengan kinerja *intellectual capital*. Hal ini disebabkan karena kepemilikan manajerial relatif kecil dan manajer tidak mempunyai kendali terhadap perusahaan. Manajer lebih banyak dikendalikan pemilik mayoritas sehingga manajemen hanya sebagai kepanjangan tangan dari pemilik mayoritas.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Purwanto (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Ini akan mengakibatkan manajer tidak mempunyai kekuatan untuk menentukan sejauh mana pengelolaan *intellectual capital* akan dilakukan. Disamping itu proporsi kepemilikan yang relatif kecil juga akan mengakibatkan

manajer belum merasa ikut memiliki perusahaan, karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh manajer.

#### 4.7.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kinerja *Intellectual Capital*

Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital*. Artinya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital*. Hal ini dikarenakan dalam perusahaan perbankan profitabilitas tersebut menggambarkan bagaimana perusahaan memanfaatkan modal yang telah diinvestasikan untuk menghasilkan laba. Sehingga tingkat pengembalian modal sesuai dengan harapan investor. Dengan demikian jika profitabilitas tinggi, maka pengelolaan terhadap kinerja *intellectual capital* juga maksimal.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima dan disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan koefisien  $\beta$  sebesar  $0,065$  dengan arah positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriani (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital*. Hal ini berarti bahwa profitabilitas memberikan dampak yang positif bagi kinerja *intellectual capital*.

Hasil penelitian ini juga sejalan yang dilakukan oleh Widaryanti (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memperoleh profitabilitas yang tinggi membuat direktur dapat melakukan kegiatan yang berguna bagi perusahaan seperti mendorong karyawan untuk berinovasi seperti produk atau pelayanan baru dalam peningkatan proses bisnis untuk memperoleh keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif tersebut meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan El Bannany (2008) dan Wardhani (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *intellectual capital*. Hal tersebut dikarenakan sebab semakin besar profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan menghasilkan

keuntungan bagi pemegang saham, sehingga akan diperoleh tingkat pengembalian sesuai yang diharapkan. Ini memaksa perusahaan memaksimalkan kinerja *intellectual capital*-nya. Oleh karena itu terdapat hubungan positif antara kemampuan menghasilkan laba dari sejumlah modal sendiri dengan kinerja *intellectual capital*.

#### 4.7.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja *Intellectual Capital*

Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital*. Artinya perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dapat memaksimalkan kinerja *intellectual capital*. Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan maka semakin besar pula dana yang diinvestasikan dalam *intellectual capital*. Ketersediaan dana dalam jumlah yang besar akan membuat pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima dan disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi  $0,031 < 0,05$  dan koefisien  $\beta$  sebesar  $0,068$  dengan arah positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital*. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan memberikan dampak yang positif bagi kinerja *intellectual capital*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*. Ukuran perusahaan disini merupakan skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Untuk perusahaan perbankan yang telah terdaftar di BEI, merupakan golongan perusahaan besar. Perusahaan tersebut akan mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai upaya untuk memaksimalkan kinerja yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan perusahaan besar menyadari bahwa asset terbesar untuk mempertahankan perusahaan adalah dengan menciptakan dan mengembangkan *intellectual capital*.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Taliyang, dkk. (2011) terhadap perusahaan di Malaysia sektor teknologi informasi dan keuangan yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *intellectual capital*. Sejalan juga dengan penelitian Lina (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*. Hal ini berarti perusahaan yang besar didorong untuk mengembangkan *intellectual capital* yang dimilikinya. Sebab semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula perhatian *stakeholder* karena dampak social ekonomi terhadap lingkungannya.

## 5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*.
2. Profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital*.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu untuk direvisi peneliti selanjutnya yaitu :

1. Jumlah sampel yang relatif kecil menjadikan pengujian kurang optimal dalam melihat pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Bila perusahaan sampel lebih besar, maka bisa diperoleh hasil yang lebih optimal pula.
2. Sedikitnya perusahaan perbankan yang memiliki struktur kepemilikan manajerial. Hal ini berpengaruh terhadap penelitian karena sampel dari perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga dan kepemilikan manajerial sangat terbatas, sehingga penelitian kurang begitu optimal.

### 5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diungkapkan sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Investor  
Diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan investasi dimasa yang akan datang.
2. Bagi Akademisi  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah bahan referensi dan menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Agar mengambil sampel perusahaan yang lebih banyak dan menambah variabel-variabel penelitian lain dalam penelitian ini. Misalnya risiko perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan institusional.

### Daftar Pustaka

- Astuti, Pratiwi Dwi. 2005. "Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance." *Jurnal MAKSI*. Vol 5, 34-58.
- Abdalmohammadi, M. J. 2005. "Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization." *Journal of Intellectual Capital* vol. 6. No. 3. 397-416.
- Bontis, Nick. 2005. *National Intellectual Capital Index: The Benchmarking of Arab Countries*.
- Chen, C. J. P., and Jaggi, B. (2000). 'Association between Independent Non-Executive Directors, Family Control and Financial Disclosure in Hong Kong', *Journal of Accounting and Public Policy*, 19 (4-5): 285-310.
- Djumeno, Erlangga. Daya Saing Indonesia Turun 3 Peringkat. [www.kompas.com](http://www.kompas.com). Diakses pada 15 Maret 2016. 20.30.
- El- Bannany, Magdi (2008), "A Study of Determinants of Intellectual Capital Performance in Banks: The UK Case", *Journal of Intellectual Capital* Vol.9 No.3 hal 487-498

- Goh, P. (2005), “*Intellectual capital performance of commercial banks in Malaysia*”, *Journal of Intellectual Capital*, Vol.6.No.3 hal.385-396.
- Holland, J. B. (2006b). ‘Fund Management, Intellectual Capital, Intangibles and Private Disclosure’, *Managerial Finance*, 32 (4): 277–316.
- Hong Pew, David Plowman dan Phil Hanchock. 2007. Intellectual Capital and Financial returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 9 No. 1.
- Kabiribalajadeh, Ava and Majid Zanjirdar. 2011. Examining Relationship Between Ownership Structure and Performance of Intellectual Capital in Stock Market of Iran. *Indian journal of Science and Technology*. Vol. 4 No. 10.
- Kusnia, Giani. 2013. “Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap *Intellectual Capital Disclosure*”. Skripsi. Fakultas Ekonomi : Universitas Pasundan.
- Lina. 2013. Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Modal Intellektual. *Media Riset Akuntansi*. Vol. 3. No. 1, Hal 48-64.
- Linda Agustina, Elocking Surya Sekar Mahardika, Muhammad Khafid. 2014. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja *Intellectual Capital*”. *Accounting Analysis Journal*. Vol. 3 No. 1.
- Novitasari, Tera. 2009. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja *Intellectual Capital*”.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Oktavianti, Heni. 2014. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Intellectual Capital*”. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3 No. 5.
- Prasetyantoko, A. 2012. Bencana Finansial, Stabilitas Sebagai Barang Publik, Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Purnomosidhi, Bambang. 2005. “Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ).” *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 9 No. 1. 1-20.
- Pulic, Ante. 1998. Measuring the Performance of Intellectual Potential In knowledge Economy. *Paper Presented at the 2<sup>nd</sup> McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential*.
- Purwanto, Agus. 2011. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Terhadap *Intellectual Capital Performance*”. *Jurnal Prestasi*, Vol. 8 No. 2.
- Putriani, Femega Dian. 2010. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tingkat Keuntungan dan Risiko Perusahaan”. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi : Universitas Diponegoro.
- Rachmawati, D. A. D. 2012. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return on Asset (ROA) Perbankan*. *Jurnal Nominal*. Vol. 1, No. 1.
- Rahim, A., Atan, R., & Kamaluddin A. 2011. Intellectual Capital Reporting in Malaysian Technology Industri. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 2.
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro dan Menengah. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Romadhon, Fitri. 2013. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Struktur *Corporate Governance* Terhadap Praktik *Intellectual Capital Disclosure* Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ-45”.
- Rifqi, Ahmad. 2009. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja *Intellectual Capital* pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2006-2007.

- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Negara*. Yogyakarta: BPFPE.
- Saham Ok. Indonesia. Tanggal Listing IPO Emiten/Perusahaan Publik/Terbuka BEI. <http://www.sahamok.com>. Diakses 10 Februari 2016. Jam 19.30.
- Saleh, Norman Mohd (2008), “Ownership structure and intellectual capital performance in Malaysia”, <http://www.ssrn.com>
- Santosa, T, Elisabeh, C & Setiawan R. 2007. Media Intelektual dan Dampaknya Bagi Keberhasilan Organisasi. *Jurnal Manajemen*. Vol. 7 No. 1, 1-15.
- Sawarjuwono, T. dan Kadir, A. P. 2003. “Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (sebuah Library Research).” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 5. No. 1. 35-57
- Sonnier, B. M, carson K. D & Carson P. P. 2009. An Examination of the Impact of Firm Size and Age on Managerial Disclosure of Intellectual Capital by High Tech Companies. *Journal of Business Strategis*. Vol. 26, No. 2, 1-24.
- Sugeng, Imam. 2000. “ Mengukur dan Mengelola Intellectual Capital.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 15. 34-58.
- Suhardjanto, D. dan M. Wardhani. 2010. Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol.14 No. 1, 71-85.
- Tamam, Baddrut. Rupiah & Daya saing Indonesia di Pasar MEA. [www2.jawapos.com](http://www2.jawapos.com). Diakses pada 17 Maret 2016. 15.00.
- Taliyang, S.M., Latif, R.A & Mustafa, N.H. 2011. “The Determinants of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies”. *International Journal of Management and Marketing Research*. Vol. 4 No. 3, 25-33
- Torang, Syamsir. 2012. Metode Riset Struktur dan Perilaku Organisasi. Bandung : Alfabeta.
- Ulum, Ihyatul, (2008), “Intellectual capital sector perbankan di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.10 No.2 hal 77-84.
- Ulum, Ihyaul, Imam Ghozali dan Anis Chariri, 2008, “Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares”, SNA XI Pontianak.
- Wardhani, Mari dan Djoko Suhardjono. 2010. “Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *JAAI* Vol. 14 No. 1, 71-85
- Widaryanti. 2011. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Intellectual Capital pada Industri Perbankan yang Listing di BEI”. *Jurnal Fokus Ekonomi*, Vol. 6 No. 1.
- White, G., L. Alina dan T. Greg. 2007. Drivers of Voluntary Intelektual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies. *Journal of Intellectual Capital* 8: 3.
- Yuliastari, Tanti (2005). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpricing pada Initial Publik Offering.”

**Halaman ini sengaja dikosongkan**